

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK JALANAN DI KOTA SAMARINDA DITINJAU DARI PERKEMBANGAN MORAL

Mahesa Diaz Wibisono¹

Abstract

This study aims to describe the sexual behavior of street children in the city of Samarinda in terms of moral development. This type of research is a type of qualitative research with phenomenology methods. Data collection methods used are interviews and observations. The method of data collection, namely through in-depth interviews and observations. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification. The results of the study showed that the fact that the subjects in this study conducted section forms but one subject did not reach sexual relations. Section behavior is carried out by three subjects, by several factors, namely pornographic media, religion, family / knowledge about reproductive health, gender, PMS knowledge. This study shows the stage of moral development of the three subjects at the pre-conventional level. The stages of moral development of the subject by several factors, namely the degree of harmonization of relations between children, many models, environmental factors, the role of conscience and the role of satisfaction and shame.

Key words : *Sexual Behaviour, Street Children, Moral Development*

Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Anak jalanan merupakan salah satu bentuk penelantaran anak dan merupakan bagian dari anak yang memiliki kebutuhan khusus. Masalah sosial anak jalanan patut diberikan perhatian dan penanganan khusus. Penanganan dan layanan seperti memberikan perlindungan dan pembinaan kepada anak jalanan sudah seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh komponen bangsa, terutama dari pihak keluarga. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor (Suyanto, 2010).

Berikut ini adalah data hasil penertiban anak jalanan di Kota Samarinda yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Samarinda:

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : mahesa.diaz.md@gmail.com

Tabel 1. Data Hasil Penertiban Anak Jalanan Kota Samarinda

TAHUN	2014		2015		2016		2017	
Jenis Kelamin	L	P	L	P	L	P	L	P
	109	8	45	23	46	17	32	28
Jumlah	117		68		63		60	

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Samarinda mengenai jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun dapat dikatakan tidak tetap. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 jumlah anak jalanan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan hasil pendataan jumlah anak jalanan terbanyak di Kota Samarinda terlihat pada tahun 2014, yakni 117 orang anak.

Fenomena perilaku seksual seperti seks bebas pada anak jalanan juga terjadi di kota samarinda. Pemberitaan melalui media online dari Prokal.Co Samarinda pada hari Selasa, 13 September 2016 pukul 03:07 WITA memberitakan bahwa anak jalanan melakukan pesta seks bertempat di lapangan sepak takraw, Jalan Sultan Hasanuddin, Gang Langgar, Kelurahan Baqa, Samarinda Seberang. Peristiwa ini terjadi hari Rabu, 07 September 2016 pada pukul 22.30 WITA. Dari hasil pendataan, usia kedua remaja pria bernisial Ar dan Ic yakni 12 dan 15 tahun. Dan B, seorang bocah perempuan berusia 10 tahun. Ar, Ic dan B tidak malu melakukan hubungan intim.

Anak atau remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko-risiko, mudah terjebak dalam penggunaan atau melakukan hubungan seks yang berisiko, seperti hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Risiko dari perilaku tersebut sangat luas, tidak hanya mengancam mereka secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial (Nugraha, 2010).

Keterlibatan remaja dalam perilaku seks pranikah akan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah perkembangan moral. Perkembangan moral adalah cara berfikir individu yang mendasari keputusan benar atau salah, baik atau buruk yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. (Melani, 2007).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Kota Samarinda Ditinjau dari Perkembangan Moral.

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

Anak Jalanan

Menurut Shalahuddin (2000), yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang

dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Surbakti (dalam Suyanto, 2002) membagi pengelompokan anak jalanan sebagai berikut: a. *Children On The Street* ialah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka; b. *Children Of The Street* ialah anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu; c. *Children From Families Of The Street* ialah anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.

Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Pada perilaku seksual ini, obyek seksualnya bisa dengan orang lain, orang dalam khayalan, maupun diri sendiri (Sarwono, 2013). Menurut Chaplin (2006) perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan.

Bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain (Sarwono, 2013): a. *Kissing* ialah tingkah laku berciuman dengan menempelkan bibir dengan pasangannya; b. *Necking* ialah bercumbuan tidak sampai menempelkan alat kelamin, yaitu saling menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama; c. *Petting* ialah bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu saling menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama; d. *Intercourse* ialah tingkah laku bersenggama yang dilakukan diluar pernikahan. Bentuk perilaku seksual *Intercourse* merupakan perilaku seksual tertinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, antara lain: a. Perubahan hormon; b. Penundaan usia perkawinan; c. Agama; d. Media pornografi; e. Orang tua dan keluarga; f. Jenis kelamin; g. Pendidikan; h. Arti keperawanan/keperjakaan; i. aborsi; j. Pengetahuan PMS; k. pengetahuan tentang kesehatan reproduksi; l. kekerasan seksual.

Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Ali & Asrori, 2010) perkembangan moral adalah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil

mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain “Mores” yang berarti tata cara kebiasaan adat dan perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral, yang dimaksud dengan perilaku moral adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Santrock dalam Desmita, 2012).

Tahapan-tahapan Perkembangan Moral menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003) sebagai berikut: a. Tingkat Penalaran pra-konvensional (*pre-conventional reasoning*) adalah tingkatan terendah dalam perkembangan penalaran moral Kohlberg. Individu berespons terhadap peraturan budaya mengenai label baik-buruk, benar atau salah; b. Tingkat Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Dalam tahap ini, Individu memikirkan upaya untuk mempertahankan harapan dan peraturan keluarga, kelompok, negara, serta masyarakat; c. Tingkat Penalaran Post-Konvensional adalah tingkatan tertinggi dari teori perkembangan Kohlberg. Individu hidup secara otonom dan mendefinisikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip moral yang membedakan antara identifikasi pribadi dengan nilai-nilai kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, antara lain; a. Tingkat harmonisasi; b. Faktor seberapa banyak model; c. Lingkungan; d. Tingkat penalaran; e. Interaksi sosial; f. Peran hati nurani; g. Peran rasa bersalah dan malu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dimana menurut Moustakas (dalam Creswell, 2013) metode ini merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang anak jalanan dengan kriteria; 1. Anak jalanan dengan kriteria *Children Of The Street*; 2. Anak jalanan berusia 13-18 tahun; 3. Anak jalanan berjenis kelamin laki-laki; 4. Tidak memiliki gangguan dalam komunikasi; 5. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek BL (16 Tahun, *Children Of The Street*)

Subjek BL sempat berpacaran dengan 3 orang teman perempuannya. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek BL dengan

pacaranya adalah berpegangan tangan, saling menatap, saling berciuman bibir dan meraba payudara pacar serta saling berpelukan. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual BL adalah faktor media pornografi. Subjek BL mengakses video porno melalui HP dan warnet sehingga BL memiliki hasrat ingin mencoba melakukan perilaku seksual tersebut kepada pacarnya. Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku seksual BL adalah orangtua/keluarga. Subjek BL sangat jarang mendapatkan nasehat dari orangtua berkaitan dengan berperilaku seksual bebas.

Tahapan perkembangan moral subjek BL berada pada tahapan tingkat Pra-Konvensional, subjek BL paham tentang tujuan dari penerapan aturan di masyarakat, subjek BL juga memiliki kemampuan untuk menilai suatu perbuatan baik dan buruk, perbuatan salah dan benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek BL yang pertama adalah faktor tingkat harmonisasi hubungan orangtua dan anak. Komunikasi antara subjek BL dan orangtua tidak terjalin secara baik. Faktor kedua yaitu faktor seberapa banyak model. Subjek BL kurang mendapatkan contoh teladan yang baik dan nasehat dari kedua orangtuanya. Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan. Kehidupan dikalangan anak jalanan terbiasa melakukan pelanggaran aturan. Faktor keempat yaitu peran rasa bersalah dan rasa malu. Subjek BL memiliki rasa bersalah dan rasa malu karena telah melakukan perilaku seksual bebas dengan pacarnya.

Subjek UD (17 Tahun, *Children Of The Street*)

Subjek UD sempat berpacaran dengan 7 orang teman perempuannya. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek UD dengan pacarnya adalah berpegangan tangan, berciuman, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif seperti meraba payudara pacar, terkadang melakukan *oral sex* dan akhirnya melakukan hubungan intim dengan pacar (*intercourse*). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual UD adalah faktor agama, kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh subjek UD. Faktor kedua adalah media pornografi. Dikalangan anak jalanan memiliki kebebasan untuk mengakses tayangan pornografi melalui warnet ataupun HP. Faktor ketiga adalah orangtua atau keluarga. Orangtua subjek UD jarang memberikan nasehat seputar informasi tentang perilaku seksual. Faktor keempat adalah pengetahuan PMS (Penyakit Menular Seksual). Subjek UD memiliki cara untuk menghindari risiko untuk terkena penyakit kelamin. Faktor kelima adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Tahapan perkembangan moral subjek UD berada pada tahapan tingkat Pra-Konvensional, subjek UD paham tentang tujuan dan manfaat dari penerapan aturan di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek UD yang pertama adalah faktor tingkat harmonisasi hubungan orangtua dan anak. Subjek UD sudah tidak lagi berkomunikasi dengan orangtua selama delapan tahun lamanya.

Faktor kedua adalah faktor seberapa banyak model. Subjek UD jarang mendapatkan keteladanan dari orangtua. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan. Anak jalanan sudah terbiasa melakukan perilaku negatif. Faktor keempat adalah peran rasa bersalah dan rasa malu. Subjek UD merasa biasa saja ketika melanggar aturan.

Subjek VK (17 Tahun, *Children Of The Street*)

Subjek VK sempat berpacaran dengan 2 orang teman perempuannya. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek VK dengan pacarnya adalah berpegangan tangan, berciuman, meraba-raba bagian tubuh yang sensitif seperti meraba payudara pacar, dan akhirnya melakukan hubungan intim dengan pacar (*intercourse*). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual VK adalah faktor agama, kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh subjek VK. Faktor kedua adalah media pornografi. Dikalangan anak jalanan memiliki kebebasan untuk mengakses tayangan pornografi melalui warnet. Faktor ketiga adalah orangtua atau keluarga. Orangtua subjek VK jarang memberikan nasehat terkait dengan perilaku seksual. Faktor keempat adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Tahapan perkembangan moral subjek VK berada pada tahapan tingkat Pra-Konvensional, subjek VK paham tentang tujuan dan manfaat dari penerapan aturan di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek VK yang pertama adalah faktor tingkat harmonisasi hubungan orangtua VK dengan VK. Faktor kedua adalah faktor seberapa banyak model. Subjek VK sangat jarang mendapatkan keteladanan dari orangtua karena frekuensi pertemuan yang tidak intens. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan. Anak jalanan sudah terbiasa melakukan perilaku negatif. Faktor keempat adalah peran hati nurani, dalam hal ini subjek VK paham bahwa perilaku seksual bebas adalah perbuatan yang salah namun subjek VK masih tetap melakukannya.

Faktor yang memperkuat ketiga subjek masih berada pada tahapan perkembangan moral Pra konvensional adalah faktor tingkat inteligensi (IQ), dari hasil tes inteligensi *Standard Progressive Matrices* (SPM) ketiga subjek memiliki IQ pada kategori di bawah rata-rata dan rendah. Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya (Kohlberg, 1995). Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003) faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

Faktor lainnya yang mempengaruhi ketiga subjek masih berada pada tahapan perkembangan moral Pra konvensional adalah faktor seberapa banyak model, ketiga subjek BL, UD dan VK kurang mendapatkan contoh teladan yang

baik dari orangtua. Hal tersebut mengakibatkan ketiga subjek tidak memiliki gambaran ideal dalam kehidupan yang patut untuk dicontoh sikap, tindakan, maupun perilaku. Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal (Iskandar & Syahir, 2018).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dapat mempengaruhi seorang anak jalanan untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa anak jalanan yang memiliki hambatan dalam perkembangan moral dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan moral anak jalanan. Keterlambatan perkembangan moral dapat mempengaruhi anak jalanan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk melakukan pelanggaran-pelanggaran perilaku salah satunya melakukan perilaku seksual bebas dikalangan anak jalanan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Subjek BL melakukan perilaku seksual sampai pada bentuk meraba bagian sensitif lawan jenis (*necking*). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual subjek BL adalah faktor media pornografi, dimana subjek BL terpapar tayangan porno, faktor orangtua, dimana subjek BL jarang mendapat nasehat terkait larangan perilaku seksual bebas dan orangtua tidak mengetahui bahwa BL telah melakukan perilaku seksual bebas dan BL memiliki pandangan bahwa masyarakat lebih memberikan toleransi kepada laki-laki dalam melakukan perilaku seksual bebas. Tahapan perkembangan subjek BL berada di tingkat pra konvensional, dimana subjek BL paham tentang perilaku benar salah, baik buruk, tetapi BL masih tetap melakukan pelanggaran. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek BL adalah faktor tingkat harmonisasi keluarga, dimana tidak terjalin komunikasi dan kedekatan antara BL dengan orangtua. Kurangnya teladan perilaku baik yang dicontohkan oleh orangtua, mendapat pengaruh buruk dari di lingkungan anak jalanan, dan berkurangnya perasaan malu setelah melakukan perilaku seksual berulang.
2. Subjek UD melakukan perilaku seksual sampai pada bentuk berhubungan intim (*intercourse*). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual UD adalah faktor agama, dimana UD sangat jarang mendapatkan informasi terkait dengan ajaran agama, hanya mendapatkan informasi agama dari kakak Klinik Jalanan, faktor selanjutnya adalah media pornografi, dimana subjek UD terpapar tayangan porno, faktor orangtua, dimana subjek UD jarang mendapat nasehat terkait larangan perilaku seksual bebas dan orangtua tidak mengetahui bahwa kenakalan yang telah dilakukan oleh UD. Subjek UD memiliki pengetahuan terkait reproduksi yaitu mengerti cara menghindari resiko kehamilan saat berhubungan intim dengan pacar dan memiliki pengetahuan tentang PMS

sehingga memilih pasangan saat melakukan perilaku seksual bebas. Tahapan perkembangan subjek UD berada di tingkat pra konvensional, dimana subjek UD paham tentang perilaku benar salah, baik buruk, tetapi UD masih tetap melakukan pelanggaran. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek UD adalah faktor tingkat harmonisasi keluarga, dimana tidak terjalin komunikasi dan kedekatan antara UD dengan orangtua. Kurangnya teladan perilaku baik yang dicontohkan oleh orangtua, mendapat pengaruh buruk dari lingkungan anak jalanan, dan merasa biasa saja setelah melakukan perilaku seksual berulang.

3. Subjek VK melakukan perilaku seksual sampai pada bentuk berhubungan intim (*intercourse*). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual VK adalah faktor agama karena VK tidak mengetahui bahwa perilaku seksual bebas adalah hal yang dilarang oleh agama dan perbuatan dosa, faktor media pornografi, dimana subjek VK terpapar tayangan porno, faktor orangtua, dimana subjek VK jarang mendapat nasehat terkait larangan perilaku seksual bebas dan orangtua tidak mengetahui bahwa VK telah melakukan perilaku seksual bebas. Subjek VK memiliki pengetahuan terkait reproduksi yaitu mengerti cara menghindari resiko kehamilan saat berhubungan intim dengan pacar dan memiliki pandangan bahwa masyarakat lebih memberikan toleransi kepada laki-laki dalam melakukan perilaku seksual bebas. Tahapan perkembangan subjek VK berada di tingkat pra konvensional, dimana subjek VK paham tentang perilaku benar salah, baik buruk, tetapi VK masih tetap melakukan pelanggaran. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral subjek VK adalah faktor tingkat harmonisasi keluarga, dimana tidak terjalin komunikasi dan kedekatan antara VK dengan orangtua. Kurangnya teladan perilaku baik yang dicontohkan oleh orangtua, mendapat pengaruh buruk dari lingkungan anak jalanan, dan tidak merasakan penyesalan bahkan sebaliknya merasa bahagia dan senang saat melakukan perilaku seksual bebas dengan pacar.

b. Saran

1. Bagi anak jalanan diharapkan mau mengikuti program-program yang disediakan untuk mereka seperti tinggal di rumah singgah dan bersedia mengikuti program-program dari komunitas anak jalanan.
2. Bagi Orangtua, diharapkan menjalin komunikasi yang intens dan kedekatan dengan anak.
3. Bagi komunitas anak jalanan diharapkan dapat membina anak jalanan dan memberikan program edukasi dan mengajarkan keterampilan secara berkesinambungan yang dapat meningkatkan kecakapan hidup anak-anak jalanan.
4. Bagi Masyarakat diharapkan memiliki kepedulian kepada anak jalanan dengan cara menegur dan menasehati anak jalanan yang ditemukan melakukan perilaku negatif khususnya berkaitan dengan perilaku seks bebas.

5. Bagi pihak yang menaungi anak jalanan dalam hal ini Dinas Sosial, diharapkan memberikan pembinaan atau program edukasi tentang bahaya perilaku negatif salah satunya memberikan edukasi tentang dampak perilaku seks bebas, selain itu Dinas Sosial diharapkan dapat memfasilitasi anak jalanan dengan menyediakan rumah singgah bagi anak-anak jalanan.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas tentang perilaku seksual anak jalanan, diharapkan dapat menggunakan variabel seperti konformitas, keterlibatan orangtua, kelekatan pada orangtua, peran pola asuh orangtua dan religiusitas hal dikarenakan variabel tersebut merupakan temuan baru dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2010). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J., W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, S & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Melani, A. (2007). *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Ditinjau Dari Perkembangan Moral*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Moleong, L., J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ketiga puluh dua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, B. (2010). *It's All About Sex*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sallahuddin, O.(2000). *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.
- Sarwono W.S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Suyanto, B. dan Hariadi, S.S. (2002). *Krisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.